

Dinamika Emosi dan Identitas Kolektif dalam Lagu 'Mosi Tidak Percaya' : Analisis Psikologi Sastra dari Perspektif Band Efek Rumah Kaca dan Komunitas Penerka Makassar

The Dynamics of Emotion and Collective Identity in the Song 'Mosi Tidak Percaya': A Literary Psychology Analysis from the Perspective of Efek Rumah Kaca Band and the Penerka Makassar Community

¹Wawan Darmawan, ^{2*}Eva Delilah

¹Universitas Pancasakti, Jl. A. Mangerangi no73, Makassar 90121 Indonesia

²SMA YPS, Jl. Jawa No. 1, Kelurahan Magani, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur 92984 Indonesia

¹wawandarmawan@gmail.com; ²evadelilah@unpaci.ac.id

* Corresponding author

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika emosi dan identitas kolektif dalam lagu Mosi Tidak Percaya karya Efek Rumah Kaca melalui pendekatan psikologi sastra dengan kerangka psikoanalitik Carl Jung. Fokus penelitian ini adalah bagaimana ekspresi emosi dan pembentukan identitas kolektif dibangun melalui elemen simbolik dalam lirik lagu, serta bagaimana makna tersebut ditafsirkan dan diinternalisasi oleh band dan komunitas penggemarnya, yaitu Penerka Makassar. Komunitas ini terdiri dari anggota dengan latar belakang sosial yang beragam, yang tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga turut aktif dalam proses pembentukan makna dan identitas bersama. Dengan menggunakan metode kualitatif—analisis teks lirik, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam—penelitian ini menelusuri bagaimana simbol arketipal dan ketidaksadaran kolektif yang tercermin dalam lagu mampu menyentuh pengalaman emosional kolektif para pendengarnya. Hasil temuan menunjukkan bahwa lagu Mosi Tidak Percaya berfungsi sebagai wadah simbolik untuk proyeksi emosi bersama seperti kemarahan, kekecewaan, dan harapan, serta menjadi ruang katarsis dan perlawanan kolektif. Dari perspektif Jungian, lagu ini mengaktifkan arketipe-arketipe seperti bayangan (shadow), diri (self), dan persona kolektif, sehingga menawarkan ruang untuk negosiasi identitas personal dan komunal. Bagi komunitas Penerka Makassar, lagu ini dimaknai sebagai cermin keresahan generasi muda urban sekaligus sebagai medium untuk membangun solidaritas emosional, kritik sosial, dan resistensi budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa karya musik dapat menjadi media simbolik-afektif yang mampu membentuk kesadaran emosional dan identitas kolektif melalui pengalaman estetis yang bersifat kolektif dan bawah sadar.

Kata Kunci: Carl Jung; Psikologi Sastra; Emosi Kolektif; Identitas Kolektif; Arketipe; Musik Protes; Efek Rumah Kaca; Komunitas Penerka Makassar

Abstract

his study explores the dynamics of emotion and collective identity in the song Mosi Tidak Percaya by Efek Rumah Kaca, analyzed through the lens of literary psychology using Carl Jung's psychoanalytic approach. The research focuses on how emotional expression and collective identity are constructed through symbolic elements in the song's lyrics and how these are interpreted and internalized by both the band and its fan community, Penerka Makassar. Composed of members from various social backgrounds, this community engages with the song not only as listeners but as active participants in meaning-making and identity formation. Using qualitative methods—textual analysis, participant observation, and in-depth interviews—this study investigates how the archetypal symbols and collective unconscious reflected in the lyrics resonate with the lived experiences of the audience. The findings show that Mosi Tidak Percaya functions as a symbolic vessel for the projection of shared emotions such as anger, disillusionment, and hope, becoming a site for collective catharsis and resistance. From a Jungian perspective, the song activates archetypes related to the shadow, the self, and the collective persona, offering a space for the negotiation of personal and collective identities. Within the Penerka Makassar community, the song is interpreted as a mirror of urban youth anxiety and a tool for building emotional solidarity, social critique, and cultural resistance. This study affirms the role of music as an affective-symbolic medium that fosters emotional awareness and collective identity through shared aesthetic experiences rooted in the collective unconscious.

Keywords: Carl Jung; Literary Psychology; Collective Emotion; Collective Identity; Archetypes; Protest Music; Efek Rumah Kaca; Penerka Makassar

Pendahuluan

Sastra dan Musik merupakan dua media yang mampu mengekspresikan pergulatan batin manusia baik dalam konteks personal maupun sosial. Lirik lagu dalam karya sastra merefleksikan pencarian makna hidup manusia, perasaan keterasingan, hingga perlawanan terhadap absurditas dunia. Sastra dan musik adalah dua bentuk seni yang memiliki hubungan erat karena keduanya menggunakan irama dan emosi sebagai unsur utama ekspresi (Sapardi : 2003). Musik dalam hal ini sebagai medium ekspresi artistik yang tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual, tetapi juga menjadi ruang artikulasi emosi kolektif dan identitas sosial. Lagu-lagu dengan tema politik sering kali menjadi kanal yang penting bagi masyarakat untuk menyuarakan keresahan, harapan, dan solidaritas.

Psikologi sastra merupakan kajian yang menggabungkan ilmu psikologi dan sastra untuk memahami hubungan antara karya sastra untuk memahami hubungan antara karya sastra dengan proses psikologis pembuat maupun pembaca karya tersebut (Lindholm : 2009). Psikologi sastra dalam analisis lagu membantu mengungkapkan emosi dan identitas yang disampaikan melalui lirik dan musik, serta bagaimana hal tersebut beresonansi dengan pendengar (Nurgiyantoro : 2005). Karya sastra bisa memicu reaksi emosional secara kompleks, sehingga emosi menjadi elemen penting dalam pemahaman teks (Oatley : 1999). Lagu sebagai bentuk karya sastra lisan ketika dinyanyikan dan diiringi musik mampu mengekspresikan dan mengomunikasikan emosi dengan intens.

Pendekatan psikologi sastra yang digunakan adalah konsep Carl Jung, konsep arketipe dan kolektif unconscious (ketidaksadaran kolektif) yang sangat cocok untuk analisis identitas kolektif dalam lagu. Lagu sebagai medium yang mengungkapkan berbagai arktipe yang ada, misalnya arktipe pemberontak, korban, atau pahlawan. Analisis Emosi menjelaskan lirik dan komposisi musik yang tertekan atau tersembunyi misalnya rasa frustrasi, kekecewaan atau harapan. Dinamika emosional yang dialami para anggota band dan komunitas pendengarnya secara sadar maupun tidak termanifestasi dalam lagu. Sementara itu, identitas kolektif melalui konsep Jungian, menghubungkan lagu dengan ketidaksadaran kolektif komunitas sebagai manifestasi ketidaksadaran kelompok.

Teori Psikoanalitik Carl Jung untuk Psikologi Sastra meliputi :

1. Ketidaksadaran Kolektif merupakan lapisan terdalam dari jiwa manusia, berisi pengalaman universal yang diwariskan secara turun temurun. Pada konteks lagu, lirik bisa merepresentasikan suara atau perasaan kolektif yang tidak disadari-terutama dalam komunitas sosial politik.
2. Arktipe mengidentifikasi pola simbolik yang universal (arktipe) yang muncul dalam mimpi, mitos, dan karya seni/literatur.
3. Proses individuasi adalah proses menuju keutuhan diri dengan menyatukan kesadaran dan ketidaksadaran. Konteks kolektif pada proses ini bisa diartikan sebagai perjalanan komunitas menemukan identitasnya, melalui ekspresi dalam lagu.

Dinamika Emosi dalam Karya Sastra dan Musik

Emosi merupakan respon psikofisiologis terhadap stimulus yang memiliki peran sentral dalam pembentukan makna yang memiliki peran sentral dalam pembentukan makna dan pengalaman estetis (Gross : 2015). Emosi dalam karya sastra dan musik dapat berupa subjektif yang dialami oleh pencipta dan interpretasi oleh pendengarnya. Dinamika emosi melibatkan perubahan identitas dan berbagai emosi yang dirasakan atau diekspresikan dalam waktu tertentu. lagu Mosi Tidak Pepercaya dalam hal memiliki dinamika yang dapat dianalisis dari perubahan nada, lirik, dan konteks sosial yang membentuk pengalaman emosional pendengar.

Identitas Kolektif

Identitas Koletif pada konsepnya merujuk pada kesadaran bersama sekelompok orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok berdasarkan nilai, sejarah, dan pengalaman bersama (Tajfel & Turner : 1986). Identitas kolektif berperan dalam membangun rasa memiliki dan solidaritas dalam komunitas sosial. Musik dan Komunitas pada dasarnya dapat membentuk identitas kolektif dengan melalui pengalaman bersama mendengarkan musik yang mengandung simbol dan makna tertentu (Frith : 1996). Lagu ini dapat menjadi media simbolik yang memperkuat rasa identitas dan solidaritas kelompok.

Musik dan Lirik lagu

Musik dipandang sebagai media yang kuat dalam mengekspresikan dan membangkitkan emosi. Musik adalah seni yang memanipulasi harapan pendengar, menciptakan ketegangan melalui variasi dan resolusi, serta mengelola

ekspetksi emosional pendengar (Leonard B Meyer : 1986). Musik dalam hal ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman pribadi pendengar. Musik bukan hanya tentang susunan nada dan ritme tetapi juga tentang susunan tersebut berinteraksi dengan harapan dan pengalaman pendengar untuk menciptakan pengalaman emosional. Musik bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga medium ekspresi sosial dan politik (Eyeman & Jamison : 1998).

Lirik lagu adalah susunan kalimat dalam sebuah lagu, yang seringkali juga disebut puisi atau karya sastra. Lirik lagu berfungsi sebagai media penyampaian pesan, perasaan, atau ide dari penulis lagu kepada pendengarnya. Lirik lagu termasuk dalam karya sastra dapat dikategorikan sebagai puisi sebab bentuknya berupa susunan kalimat yang berisi ekspresi perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, cinta, atau kekecewaan. Selain itu, lagu atau lirik lagu juga dapat menjadi sarana penyampaian pesan kepada masyarakat atau pendengarnya. Dengan demikian, lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata-kata, tetapi merupakan karya sastra sekaligus seni yang memiliki makna dan fungsi penting dalam konteks musik maupun kehidupan sosial.

Salah satu lagu yang memuat hal tersebut adalah lagu Band Efek Rumah Kaca yang berjudul Mosi tidak percaya, lagu tersebut dirilis ditengah iklim sosial-politik penuh ketegangan. Lagu ini mengekspresikan dan menampilkan kritik tajam terhadap kondisi sosial-politik, serta mencerminkan pergolakan eksistensial individu yang merasa terasing dari nilai-nilai dominan masyarakat. Tidak hanya menyoroti peristiwa aktual pada saat lagu ini dirilis, tetapi lagu Mosi Tidak Percaya juga masih dapat digunakan saat ini sebagai media ekspresi dan kritik masyarakat terhadap kinerja pemerintah.

Sebagai kelompok musik yang dikenal dengan lirik-lirik lagu yang berbau politik, Band Efek Rumah Kaca secara tidak langsung membentuk ruang dialog kultural diantara pendengarnya. Lagu Mosi Tidak Percaya khususnya, telah menjadi simbol perlawanan dan ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi sosial-politik dan ketimpangan yang terjadi pada tubuh pemerintahan. Hal ini kemudian yang memunculkan resonansi emosional dalam komunitas seperti Penerka (Pecinta Efek Rumah Kaca) yang ada di Makassar dan berbagai daerah di seluruh Indonesia, komunitas Penerka ini merupakan sebutan untuk Fanbase atau penggemar Band Efek Rumah Kaca. Komunitas ini tidak hanya berperan sebagai konsumen musik, tetapi juga sebagai agen interpretasi yang aktif, membentuk makna kolektif melalui pengalaman bersama atas musik dan lirik.

Pada konteks pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis lirik lagu memungkinkan penelusuran mendalam pada struktur identitas, ekspresi afektif, dan mekanisme psikologis yang terlibat dalam pembentukan solidaritas kelompok. Melalui analisis ini, lagu bukan hanya dibaca sebagai teks, tetapi juga sebagai fenomena psikososial yang hidup dalam konteks penerimaannya. Terfokus pada dinamika emosi dan identitas kolektif, penelitian ini berupaya memahami lagu Mosi Tidak Percaya berfungsi sebagai pemicu, penguat, dan simbol dalam proses pembentukan identitas kelompok Komunitas Penerka Makassar. Komunitas Penerka Makassar yang memosisikan musik sebagai bagian dari praktik budaya dan wacana perlawanan. Kajian psikologi sastra membantu mengungkap dinamika emosi yang tercermin dalam musik dan lirik lagu Mosi Tidak Percaya.

Penelitian ini, mengkaji lirik lagu Mosi Tidak Percaya yang dapat membangun dinamika emosi dan identitas kolektif baik dalam konteks penciptaan oleh Komunitas Efek Rumah Kaca maupun penerimaannya oleh Komunitas Penerka Makassar. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menguraikan relasi antara teks lirik, emosi yang dibangun, dan cara komunitas dalam pembentukan narasi identitas bersama. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya ranah pengetahuan tentang peran sastra-musikal dalam membentuk kesadaran kolektif dan respon emosional terhadap realitas sosial-politik kontemporer di Indonesia.

Metode

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam dengan cara mengumpulkan data deskriptif dan non-numerik. Penelitian menggunakan pendekatan Psikologi Sastra, khususnya Teori Psikoanalitik Carl Jung. Penelitian ini bersifat interpretatif dan deskriptif analitis yang bertujuan untuk mengungkapkan makna simbolik, struktur emosi, dan dinamika sosial psikologi kolektif yang tercermin dalam teks lagu.

Peneliti dalam hal ini menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Carl Jung yang berfokus pada konsep : ketidaksadaran kolektif, arketipe (pemberontak, korban, bayangan), simbolisme dalam teks sastra, proses individuasi sebagai refleksi perjalanan kolektif.

B. Data dan Sumber Data.

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan untuk sebuah tujuan tertentu, seperti analisis ataupun penelitian. Sumber data dapat berupa orang, tempat, benda, dokumen, atau fenomena/peristiwa yang menjadi subjek pengumpulan data.

Adapun sumber data primer penelitian ini adalah lirik lagu Mosi Tidak Percaya karya Efek Rumah Kaca. Observasi dan interpretasi terhadap respons komunitas Penerka Makassar terhadap lagu tersebut, melalui : Diskusi Komunitas (online dan offline), dan wawancara formal pada saat acara konser Band Efek Rumah Kaca di Makassar. Data sekunder berupa : teori psikoanalisis, studi sbelumnya tentang lagu sebagai bentuk ekspresi kolektif, artikel atau esai yang memuat tentang Band Efek Rumah Kaca.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis teks lirik, studi dokumentasi, observasi partisipatif. Adapun teknik analisis data menggunakan hermeneutik dan simbolik yaitu interpretasi simbol arktipe dalam lirik, pemaknaan kolektif dari emosi dan identitas yang tercermin dalam respons komunitas, penarikan hubungan antara teks lagu.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Ekspresi ketidaksadaran kolektif dalam lagu.

Analisis terhadap lirik lagu Mosi tidak percaya menunjukkan bahwa lagu ini bukan hanya berupa kritik sosial, tetapi juga mengandung lebih dalam tentang ekspresi psikologis yang berbentuk ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran ini termanifestasi dalam bentuk ketidakpercayaan terhadap otoritas, kemarahan terpendam, dan frustrasi terhadap kondisi sosial-politik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota band, lagu ini tercipta beberapa tahun lalu ketika beberapa anggota dewan berangkat studi banding keluar negeri dan memboyong serta keluarganya yang diduga menggunakan anggaran dari negara. Hal inilah yang memicu para anggota band untuk menciptakan lagu sebagai uangkapan kemarahan, kekesalan, dan kekecewaan mereka pada anggota dewan yang dianggap mampu mewakili suara rakyat tetapi malah menyalahgunakan wewenang, maka terciptalah lagu berjudul Mosi Tidak Percaya yang cukup dinikmati hingga sekarang oleh para penggemarnya. Sebagai penggemar, Komunitas Penerka Makassar merespons lagu ini dengan sangat emosional. Mereka sepakat bahwa lagu ini mewakili suara hati mereka dalam berbicara di ruang publik, bahkan lagu ini bisa digunakan untuk mengungkapkan keresahan, kekecewaan, kekesalan, bahkan kemarahan mereka terhadap keadaan sosial-politik dan ketimpangan yang ada pada saat ini, walaupun lagu ini tercipta jauh tahun sebelumnya. Hal ini secara langsung ataupun tidak langsung menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat antara pesan lagu dan kondisi batin kolektif komunitas. Bahkan beberapa anggota Penerka Makassar yang mengaku berstatus mahasiswa seringkali menggunakan lagu ini sebagai yel-yel atau pemantik semangat mereka ketika akan melakukan demonstrasi di jalan.

Kemunculan Arktipe Jungian

Beberapa arktipe Jung muncul dominan dalam lagu sebagai berikut :

1. Arktipe Pemberontak (*The Rebel*)

Terungkap dalam potongan lirik berikut 'Ini mosi tidak percaya jangan anggap kami tak berdaya, ini mosi tidak percaya kami tak mau lagi diperdaya'. Arktipe ini merupakan cerminan dorongan untuk melawan ketimpangan dan ketidakadilan, potongan lirik ini pun berulang-ulang dinyanyikan dalam lagu ini hingga akhir. Hal ini dapat memantik emosi dan perlawanan bagi para pendengarnya.

2. Arktipe Korban (*The Victim*)

Nuansa Frustrasi dan kekecewaan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap sistem sosial-politik dan pemerintahan yang ada tergambar dalam potongan lirik berikut 'kamu ciderai janji, luka belum terobati'. Lirik lagu ini seolah merefleksikan kondisi tidak berdaya masyarakat ataupun komunitas yang menjadi bagian dari pengalaman kolektif komunitas.

3. Arktipe Bayangan (*The Shadow*)

Lirik lagu ini juga menyingkap sisi gelap masyarakat dan pemerintah yang sering ditekan : sinisme, kebencian, dan kemarahan. Ini merupakan bagian dari bayangan kolektif yang tidak secara langsung disuarakan, namun sangat kuat hidup dalam emosi masyarakat. Seperti pada potongan lirik 'Kamu tak berubah selalu mencari celah, lalu semakin parah tak ada jalan tengah'. Kalimat dalam lirik lagu ini sangat menggambarkan bahwa pemerintah secara tidak langsung cenderung berulang melakukan ketimpangan dalam menjalankan tugas dan nyaris tidak ada solusi untuk

memperbaikinya. Hal inilah yang secara tidak langsung menggambarkan keadaan masyarakat yang diliputi amarah, khususnya para anggota band Efek Rumah Kaca dan Komunitas Penerka Makassar.

Peran Lagu dalam Identitas Kolektif

Lagu ini memperlihatkan bagaimana teks musik bisa menjadi alat yang membentuk identitas kolektif. Komunitas Penerka Makassar, dalam diskusi dan forum yang mereka buat ketika selesai menonton pertunjukan band Efek Rumah Kaca maupun ketika mereka berkumpul kala waktu senggang, menjadikan lagu Mosi Tidak Percaya dan beberapa lagu lainnya dari Band Efek Rumah Kaca sebagai simbol kebersamaan dan perlawanan. Para anggota merasa memiliki banyak kesamaan dalam memandang banyak hal tentang ketimpangan pada pemerintahan. Lagu Mosi Tidak Percaya menjadi ruang representasi psikologis ketika mereka menyuarakan keresahan bersama khususnya terhadap sosial politik dan pemerintahan, menguatkan solidaritas, serta mengolah emosi menjadi sebuah aksi simbolik.

Simbolisme sebagai Bahasa Emosional

Beberapa simbol dalam lagu, misalnya pada lirik lagu "ini masalah kuasa alibimu berharga, kalau kami tak percaya lantas kau mau apa", kalimat dalam potongan lirik lagu ini berfungsi sebagai representasi konflik batin masyarakat yang tidak lagi percaya pada pemerintah yang penuh alibi dan janji palsu. Bahasa simbolis lainnya dalam potongan lirik 'kamu ciderai janji, luka belum terobati' menjadi representasi emosi dan kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah bahwa 'luka' yang sebelumnya belum terobati harus diciderai lagi. Simbol-simbol dalam potongan lirik lagu ini bekerja seperti mimpi dalam teori Carl Jung, yaitu bahasa ketidaksadaran yang menghubungkan individu dengan kesadaran kolektif mereka.

B. Pembahasan

1. Lagu sebagai Media Ketidaksadaran Kolektif

Sesuai dengan penjelasan Jung dalam teorinya, bahwa ketidaksadaran kolektif tidak selalu muncul secara eksplisit, namun dapat diekspresikan melalui karya seni. Lagu mosi tidak percaya menjadi kanal psikologis tempat emosi terpendam masyarakat dapat diekspresikan dengan cara simbolik. Potongan lirik sederhana namun sarat akan makna mendalam yang menjadi bahasa ketidaksadaran kolektif yang menggambarkan kondisi batin masyarakat Indonesia yang kecewa terhadap kinerja pemerintah sejak dulu hingga kini. Hal ini diungkap salah satu anggota penerka, bahwa walaupun lagu ini tercipta pada zaman pascareformasi tetapi masih bisa diterima dan digunakan sebagai bahasa perlawanan terhadap pemerintahan yang terjadi saat ini. Terbukti dengan bertambahnya anggota baru dari kalangan muda Komunitas Penerka Makassar yang dalam hal ini biasa disebut milenial dan gen Z. Secara langsung atau tidak, lagu Mosi Tidak Percaya dan beberapa lagu lain Band Efek Rumah Kaca memantik ketidaksadaran kolektif pada anggotanya.

2. Individuasi Kolektif Komunitas

Mosi Tidak Percaya menjadi bagian dari proses individuasi kolektif, yang merupakan upaya komunitas untuk menyatukan sisi sadar dan tidak sadar dari identitas mereka sebagai masyarakat yang peduli pada isu sosial-politik. Pada diskusi-diskusi lepas yang mereka lakukan, para anggota Komunitas Penerka Makassar tidak hanya menilai lagu sebagai karya seni, tetapi juga sebagai cerita pengalaman hidup bersama. Jadi dalam hal ini, lagu ini memainkan peran dalam membentuk kebutuhan psikologis komunitas.

3. Transformasi Emosi ke Aksi Simbolik

Lagu Mosi Tidak Percaya selain dapat menjadi saluran frustrasi pendengarnya, juga dapat menjadi alat sublimasi emosional. Kekecewaan, Kemarahan, dan Ketidakpercayaan khususnya kepada pemerintah tidak berakhir pada sikap apatis, tetapi ditransformasikan menjadi sikap kritis dan aktif dalam membaca realitas sosial. Jadi lagu ini dijadikan alat untuk berkspresi dan menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak langsung, pesan yang disampaikan pun hampir sama halnya dengan orang yang berorasi secara emosional di jalan, hanya saja perbedaannya, lagu ini menjadikan pesan tersebut berbeda penyajiannya. Jika orasi atau demonstrasi berteriak secara frontal menyampaikan pesan, maka lagu ini menggunakan susunan kata dan nada sebagai simbol penyampai pesannya. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dalam lagu membantu komunitas menjalani proses psikologi yang konstruktif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis lagu Mosi Tidak Percaya, dapat disimpulkan bahwa Lagu Mosi Tidak Percaya merepresentasikan ekspresi ketidaksadaran kolektif yang muncul dalam kritik sosial dan simbol emosi, selain itu lagu ini juga menyimpan lapisan makna psikologis yang mendalam. Melalui pendekatan psikoanalitik Carl Jung, lagu ini dapat dipahami sebagai cerminan ketidaksadaran kolektif, yang merepresentasikan kondisi batin masyarakat terhadap keresahan pada sistem, keadaan sosial, dan tekanan emosi yang terpendam. Tiga Arktipe Jungian muncul dalam lagu ini yaitu pemberontak, korban, dan bayangan. Ketiganya menunjukkan dinamika psikologis masyarakat urban. Lagu ini menjadi proses identifikasi komunitas terhadap arktipe-arktipe tersebut memungkinkan mereka untuk mengekspresikan perasaan yang selama ini tertekan dalam ruang sosial. Komunitas Penerka Makassar tidak hanya

mengonsumsi lagu ini sebagai hiburan, pun dengan Band Efek Rumah Kaca menciptakan lagu ini bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi lagu ini merupakan penyampai pesan khususnya dari masyarakat kepada pemerintah. Lagu ini menjadi medium ref[eksi, diskusi, dan pembentukan identitas kolektif. Pada proses ini lagu berperan sebagai pemicu individuasi kolektif, sebuah proses psikologis komunitas secara bertahap membangun kesadaran akan siapa mereka, apa yang telah dialami bersama, dan cara mereka merespon kondisi sosial politik disekitar mereka. Dengan demikian, Mosi Tidak Percaya dapat dipahami sebagai teks atau karya sastra-musikal yang hidup dalam lingkungan masyarakat dan memiliki fungsi psikologis serta sosial yang signifikan.

Daftar Pustaka

- [1] Aminuddin. 2009. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- [2] Banoe, Pono : 2003. Kamus Musik. Yogyakarta : Kanisius.
- [3] Damono, Sapardi Djoko, 2012. Sastra dan Psikologi K Esai-esai Sastra. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- [4] Damono, Sapardi Djoko, 2003. Sastra Lisan Indonesia. Jakarta : Pusat Bahasa
- [5] Djohan. 2005. Psikologi Musik. Yogyakarta : Buku Baik
- [6] Jung. C. G . 2003. Manusia dan Simbol-simbonya (Terj. R.M. Soemoehadiwidjojo). Jakarta : Gramedia.
- [7] Ratna N. K. 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [8] Triantoro, Soni. 2022. Musik Protes. Yogyakarta : Warning Books